

Submitted: 16 Agustus 2024	Accepted: 7 Oktober 2024	Published: 4 Februari 2025
----------------------------	--------------------------	----------------------------

Potret Perempuan di Dunia Kuno dan di Injil Yohanes

Nofida Fitria Lassa

Sekolah Tinggi Teologi Amadeus

novidalassa@gmail.com

Abstract

The author highlights that there is still a lot of discriminative action against women, even in the church environment. Through this article, the author intends to investigate the existence and value of women in the ancient times, in the cultures of Israel, Greece, and Rome, which represent the portrait of women before the time of Christ, and also the portrait of women in the narrative in the Gospel of John. For this reason, the author will utilize historical records and archaeology, in addition to, of course, the narrative of the role of women in the Gospel of John. The result of the study shows that women in ancient Jewish, Greek, and Roman cultures were viewed as inferior to men. In contrast, the Gospel of John presented Jesus as a transformer for women, who emancipated and placed them in the same position as Jesus' male disciples, with the same eligibility to be taught and to preach the gospel.

Keywords: *discrimination; the Gospel; gender equality; marginal; patriarchal*

Abstrak

Penulis menyoroti bahwa masih banyak terjadi perlakuan diskriminatif terhadap perempuan, bahkan di lingkungan gereja. Melalui tulisan ini penulis ingin menyelidiki eksistensi dan nilai perempuan di masa lampau, dalam budaya Israel, Yunani, Romawi, yang merepresentasikan potret perempuan sebelum masa Kristus, dan juga potret perempuan dalam narasi di Injil Yohanes. Untuk itu penulis akan memanfaatkan catatan-catatan dan arkeologi sejarah, selain tentu saja, juga narasi kiprah para perempuan di Injil Yohanes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam kultur kuno Yahudi, Yunani, dan Romawi dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Kontras dengan itu, Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai transformator bagi para perempuan, yang mengangkat dan meletakkan mereka di posisi yang sama dengan para murid Yesus yang pria, dengan kelayakan yang sama untuk diajar dan memberitakan Injil.

Kata Kunci: *diskriminasi; Injil; kesetaraan gender; marjinal; patriarkal*

PENDAHULUAN

Beberapa catatan sejarah dengan jelas menyebutkan bahwa perempuan kurang mendapatkan hak, dan penghargaan.¹ Diskriminasi terhadap perempuan di dalam kehidupan sosial dan politik, bahkan keagamaan, di masa lampau adalah hal yang kerap terjadi. Di masa modern ini pun eksistensi dan peran perempuan masih terus mengundang perdebatan.² Sebagaimana yang terjadi di Yunani Kuno, Yahudi kuno dan Romawi kuno, yang secara umum lebih menghargai laki-laki, demikian juga Indonesia.³

Beberapa fenomena diskriminasi terhadap perempuan di dalam gereja juga terekam dalam beberapa penelitian yang termuat dalam artikel jurnal. Seperti yang disebutkan di dalam jurnalnya, Laurensius Dihe Sanga mengatakan bahwa gereja Gereja Bethel Tabernakel (GBT) dan gereja Katolik adalah contoh gereja yang tidak mengizinkan perempuan untuk melayani sebagai pendeta.⁴ Demikian juga, menurut Judith G. Lim, ini adalah bentuk tindakan diskriminatif terhadap perempuan di dalam gereja.⁵

Berangkat dari problematika yang disebutkan di atas, kajian ini bermaksud untuk membangun suatu pandangan gereja yang lebih berpihak kepada kaum perempuan. Potret perempuan menurut dunia kuno ini akan dipakai sebagai refleksi terhadap potret perempuan dalam kitab Yohanes. Hasilnya akan memberikan sebuah konstruksi teologis yang layak untuk dijadikan salah satu acuan di dalam kehidupan bergereja.

METODE PENELITIAN

Penulis akan meneliti potret perempuan di dalam budaya kuno (Yahudi, Yunani dan Roma) untuk melihat kedudukan mereka dalam hukum dan juga hak-hak mereka di dalam kehidupan sosial. Potret ini akan direfleksikan dengan potret perempuan menurut Injil Yohanes. Penelitian ini dilakukan agar pembaca dapat melihat kondisi perempuan di masa lampau melalui catatan-catatan sejarah dan arkeologi. Setelah melihat kondisi perempuan di masa lampau, penulis akan memfokuskan penelitian selanjutnya terhadap Injil Yohanes, mengingat penulis Injil Yohanes menampilkan sosok

¹ Gillian Cloke, *This Female Man of God: Women and Spiritual Power in the Patristic Age, 350-450 AD* (Routledge, 2003).

² Noel Surbakti and Sary Haloho, "Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta? Tafsiran Terhadap 1 Korintus 14:34-35 Dan 1 Timotius 2:9-15," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 92-109, <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.14>.

³ Raulina Siagian, "Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan," *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019): 73-84.

⁴ Laurensius Dihe Sanga, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, "Perempuan Dalam Gereja: Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta Atau Pastor?," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 36-50.

⁵ Judith G. Lim, "Perjuangan Hak Asasi Manusia Perempuan Di Dalam Dan Di Luar Gereja," *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007).

perempuan dengan cara yang unik. Dengan demikian kontras transformasi nilai dapat terlihat dengan lebih terang. Yesus memiliki nilai yang berbeda, kebijakan-kebijakan yang berbeda, perilaku dan ajaran yang berbeda dengan masyarakat pada masa itu, secara khusus tentang perempuan. Nilai baru inilah yang mewarnai kultur kekristenan dan menghasilkan transformasi bagi eksistensi perempuan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Perempuan dalam Budaya Yahudi

Perempuan dan Aturan dalam Pernikahan

Di dalam Nashim, sub bab dari Mishnah, menunjukkan bahwa perempuan hanya penting secara hukum bagi para rabi di bidang pernikahan dan perceraian, warisan dan keturunan.⁷ Lingkup pengaruh perempuan paling luas terbatas pada hubungannya dengan keluarga. Keterbatasan pengaruh perempuan disebabkan pada kebiasaan perkawinan Yahudi pada masa itu. *Patria Potestas* adalah budaya yang sudah berakar kuat yang membuat seorang ayah memiliki hak penuh atas anaknya, atau istrinya.⁸ Hukum waris, pertunangan, perceraian

an sangat menguntungkan laki-laki. Seorang perempuan dapat diwariskan dari seorang ayah kepada kekuasaan seorang suami tanpa diminta pendapatnya. Karena seorang perempuan akan berpindah keluarga ketika dia menikah, dia tidak bisa mempertahankan nama keluarga, juga mewarisi properti keluarga.

Jika seorang gadis masih di bawah umur dan mampu bekerja keras dan menghasilkan uang, apapun yang dia hasilkan adalah milik ayahnya. Jika terjadi masalah penghinaan atau pelanggaran terhadap si anak perempuan, maka semua uang kompensasi akan dibayarkan kepada ayahnya. Beberapa literatur Yahudi menggambarkan perempuan sebagai penggoda seksual yang najis. Di dalam Talmud misalnya, perempuan digambarkan sebagai “kendi penuh kotoran dengan mulutnya penuh darah, namun semua mengejanya.”⁹ Perempuan dianggap bertanggung jawab atas pencobaan atas seorang laki-laki, peran mereka di dalam masyarakat dibatasi agar tidak menyebabkan laki-laki berbuat dosa.¹⁰

Harus diakui bahwa ada banyak batasan bagi seorang perempuan Yahudi. Wa-

⁶ Siagian, “Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan.”

⁷ Susan G. De George and Ben Witherington III, “Women in the Ministry of Jesus: A Study of Jesus’ Attitudes to Women and Their Roles as Reflected in His Earthly Life,” *Journal of Biblical Literature* 105, no. 4 (1986): 724, <https://doi.org/10.2307/3261236>.

⁸ Ann Witherington, “Women in the Ministry of Jesus,” in *Women and the Genesis of Christianity* (Cambridge University Press, 1990), 88-120, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511555183.008>.

⁹ Karen Heidebrecht Thiessen, “Jesus and Women in the Gospel of John,” *Direction Journal* 19, no. 2 (1990): 52-64.

¹⁰ Thiessen.

lau demikian, tidak tepat jika mengatakan bahwa seorang perempuan Yahudi sama sekali tidak memiliki hak dan dihormati. Literatur para rabi menjelaskan perintah Allah di dalam Perjanjian Lama (Kel. 20:12; Im. 19:3) bahwa ayah dan ibu harus dihormati. Di dalam keluaran, ayah disebutkan lebih dulu, sedangkan di dalam Imamat, ibu disebutkan lebih dahulu. Para rabi menegaskan bahwa baik ayah maupun ibu harus sama dan benar-benar dihormati. Di dalam Talmud, seorang laki-laki diperintahkan untuk mencintai istrinya seperti dirinya sendiri dan lebih menghormati istrinya daripada dirinya sendiri. Walau demikian, tugas istri sudah diatur sedemikian rupa, yaitu: menggiling tepung, membuat roti, mencuci pakaian, menyusui anak selama delapan belas hingga dua puluh empat bulan, membereskan tempat tidur, mengerjakan wol, menyiapkan cangkir suaminya, dan membasuh muka, tangan dan kaki suami. Tugas seorang suami adalah menafkahi istrinya. Sementara itu, dia memiliki pilihan apakah mau menafkahi budaknya atau tidak. Di dalam kontrak pernikahan, suami terikat untuk menyediakan makanan, pakaian, dan materi untuk istrinya. Perempuan bisa menuntut hal ini di depan pengadilan, karena suami memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan istrinya, termasuk menebus istrinya dari ta-

wanan, dan menyediakan tempat tinggal. Dalam hal ini istri tidak diperlakukan sebagai properti.¹¹

Seorang perempuan tidak dapat menceraikan suaminya, sementara seorang suami dapat menceraikan istrinya sesuka hatinya selama dia mampu membayar *ketubah*. Walau demikian, jika ternyata suaminya impoten, terinfeksi sakit kusta, memiliki pekerjaan illegal, maka istrinya dapat menuntut cerai di pengadilan dan kembali ke rumah orang tuanya.¹² Naskah Laut Mati memberikan informasi bahwa seorang perempuan bisa memegang properti sebagai haknya, walau pada umumnya ahli waris laki-laki lebih diutamakan. Misalnya, seorang perempuan kehilangan suaminya baik melalui perceraian atau kematian (penyebab perceraian bukan kesalahannya), maka dia diizinkan untuk memegang *ketubah*-nya.

Perempuan dan Undang-undang Keagamaan

Pelatihan untuk melayani di sinagoga atau Bait Suci hanya diberikan untuk laki-laki. Rabi Eliezer mengatakan bahwa mengajarkan Taurat kepada seorang perempuan adalah mengajarkan dia untuk menjadi bejad. Namun, para sarjana menilai pendapat tersebut tergolong suara minoritas. Rabi Azzai mengatakan bahwa seorang ayah harus memberikan pengetahuan Taurat bagi

¹¹ Witherington, "Women in the Ministry of Jesus."

¹² Witherington.

anak perempuannya. Demikian juga M. Nedarim berkata, “seorang ayah boleh mengajarkan Taurat kepada anak laki-laki maupun anak perempuannya.”¹³ Seorang perempuan tidak diizinkan bertugas di Bait Suci karena siklus menstruasinya yang dianggap tidak suci dan tidak layak melayani di Bait Allah.

Perempuan dan Undang-Undang sebagai Saksi, Guru dan Pemimpin

Tidak ada konsensus di kalangan para rabi dalam topik ini. Beberapa sumber mengatakan, perempuan jika dia menggunakan *ketubah*-nya dalam bersaksi, maka sumpahnya bisa memiliki kekuatan yang besar dibandingkan dengan saksi laki-laki. M. Nedarim menyebutkan ada beberapa kasus dimana nazar perempuan sah dan mengikat. Berarti, sumpah perempuan sama sahnya dengan sumpah laki-laki jika perempuan itu tidak berada di bawah kendali ayah atau suami, atau jika ayah atau suami tidak mencabut atau mengingkari sumpah tersebut. J. Jeremias mungkin salah dalam mengatakan bahwa perkataan seorang perempuan hanya diterima dalam kasus yang jarang terjadi.¹⁴

Perempuan dapat memberikan beberapa instruksi dasar tentang kegamaan walau masih diperdebatkan. Walau ada fungsi nabiah yang diperankan di dalam Perjanjian Lama (Hak. 4:4; 2Raj. 22:14; 2 Taw. 34:22), peran ini hanya diambil oleh sangat sedikit perempuan. Bisa dikatakan bahwa tidak ada kepemimpinan resmi yang dilakukan oleh perempuan Yahudi, walau secara *de facto*, istri kadang-kadang diberi otoritas untuk menjaga toko atau bisnis suami.¹⁵ Dari catatan di atas terlihat bahwa adalah hal yang umum perempuan dipandang rendah dalam dunia kuno secara khusus sebelum era Yesus.

Potret Perempuan dalam Budaya Yunani

Di dalam mitologi Yunani, perempuan disajikan dengan lebih berwarna.¹⁶ Banyak mitos dalam masyarakat yang menggambarkan perempuan sebagai penipu dan manipulatif, seperti Pandora atau Helen dari Troy.¹⁷ Walau demikian, ada tokoh wanita yang kuat, misalnya Athena, yaitu dewi kebijaksanaan yang mewakili kecerdasan dan memiliki keterampilan strategis;¹⁸ Demeter, yaitu dewi pertanian yang kuat; dan Antigone, yaitu seorang perempuan yang menentang otoritas untuk menegakkan moral dan mela-

¹³ Witherington.

¹⁴ Witherington.

¹⁵ Witherington.

¹⁶ Dessa Meehan, “Containing the Kalon Kakon: The Portrayal of Women in Ancient Greek Mythology,”

Armstrong Undergraduate Journal of History 7, no. 2 (2017): 7–26, <https://doi.org/10.20429/aujh.2017.070202>.

¹⁷ Meehan.

¹⁸ Meehan.

wan kekuasaan yang menindas.¹⁹ Karakter-karakter mitologi ini sering dipakai sebagai simbol untuk menentang perlawanan terhadap ketidakadilan.

Walau Yunani memiliki mitologi yang berimbang antara sisi negatif dan positif perempuan, namun kondisi sosial masyarakat Yunani di masa akhir kejayaannya berbeda. Seperti yang diketahui bahwa Roma banyak dipengaruhi oleh ajaran, budaya, dan filsafat dari Yunani. Bahasa Yunani dipakai sehari-hari di bagian timur kekaisaran. Cendekiawan Romawi menulis yang mereka pelajari di dalam risalah yang menggunakan bahasa Yunani. Semua aliran filsafat populer didirikan oleh para pemikir Yunani. Dari beberapa kutipan filsuf kita tahu bahwa nilai perempuan hanya seperti sebuah benda mati. Menjadi perempuan berarti menjadi “anak-anak abadi.” Dengan pemahaman demikian berarti mereka dianggap lebih rendah dari anak-anak laki-laki, karena anak laki-laki akan bertumbuh menjadi laki-laki dewasa yang bisa memimpin dan memutuskan segala sesuatu. Tetapi, menjadi perempuan berarti untuk selamanya mereka adalah milik seseorang, entah ayahnya atau suaminya. Socrates pernah berkata, “*First, that I was born a human and not a beast. Second, that I was born a man*

and not a woman. Third, that I was born a Greek and not a barbarian.”²⁰ Dari kutipan Socrates, kita bisa melihat bahwa orang Yunani meletakkan perempuan setara dengan binatang dan orang-orang barbar.

Di dalam buku seorang filsuf Yunani terkenal, Diogenes Laertius, dia mengatakan bahwa, “*the wise man would conduct himself, not according to the established laws, but according to the law of virtue. He would marry in order to beget children, choosing the most beautiful woman as his wife. And he would love her: for only the wise man knows what is worth loving.*”²¹

Kita perhatikan bahwa orang bijak memilih perempuan karena kecantikannya, bukan karena kebajikan atau kebijaksanaannya. Kecantikan adalah hal yang dicari di dalam dirinya, yang membuat dia layak dicintai. Dalam pandangan Yunani, secara praktis perempuan memiliki martabat yang sangat rendah. Demosthenes berkata bahwa perempuan hanya berfungsi untuk melahirkan anak. Menurut Aristoteles, perempuan setara dengan budak.

Potret Perempuan dalam Budaya Romawi

Di dalam puisi yang ditulis oleh Sulpicia, di dalam *Corpus Tibullianum*, seorang perempuan jenius, yang disebut

¹⁹ Meehan.

²⁰ Diogenes Laertius, *Lives of the Eminent Philosophers* (Diogenes Laertius, James Miller,

Pamela Mensch) (Oxford University Press, 2018), 1430.

²¹ Laertius, 11.

iuno, mendapatkan persembahan di hari ulang tahunnya, sama persis seperti seorang laki-laki *jenius*.²² Selain itu, *iuno* juga diijinkan untuk bersumpah di pengadilan. Celia E. Schultz mengutip Saneca yang mengatakan, “*singulis enim et Genium et Iunonem dederunt*,” artinya kedua gender diberikan kesempatan yang sama.²³ Perempuan Romawi dari kelas elit memiliki kesempatan untuk terlibat dalam urusan publik. Wayne A. Meeks menuliskan bahwa ratu Helenistik dari Timur dan Mesir telah memberikan contoh bagi para perempuan dari keluarga Julio Claudian untuk berambisi menjadi maskulin.²⁴

Apakah itu berarti bahwa perempuan mendapatkan kesetaraan di dalam budaya Romawi kuno? Menurut Schultz, kemungkinan konsep ini baru lahir belakangan, karena konsep *iuno* ini tidak ditemukan di dalam sastra Latin awal yang memiliki referensi tentang *jenius* (laki-laki). Di dalam penelitiannya Schultz mengatakan bahwa laki-laki adalah figur sentral dalam berbagai upacara keagamaan di rumah dan hanya mereka yang mampu menenangkan arwah leluhur mereka. Hanya laki-laki yang

membuat keluarga mereka terhormat.²⁵ Mike Aquilina dan Christopher Bailey mengatakan bahwa kekristenan sulit diterima di Roma karena kekristenan mengajarkan nilai keluarga yang berbeda, dan membuat nilai keluarga yang sudah dibangun oleh Romawi bertahun-tahun menjadi terancam.²⁶ Filisuf Celsus secara langsung mengatai orang Kristen demikian, “orang Kristen adalah bajingan yang buta huruf karena mengabaikan laki-laki dan langsung berbicara kepada perempuan dan anak-anak.”

Secara teori, seorang ayah memiliki kuasa atas hidup dan mati anak-anaknya.²⁷ Anak laki-laki dianggap berharga karena mereka adalah penerus keluarga dan dialah yang akan merawat orang tuanya di hari tua mereka. Berbeda dengan seorang gadis. Jika orang tuanya beruntung, putri mereka mungkin menikah menjadi keluarga yang kaya dan membuat aliansi yang berguna bagi mereka. Namun yang kebanyakan terjadi adalah mereka harus memberi makan dan merawatnya selama lima belas tahun atau lebih, dan kemudian mereka harus membayar mahar yang harus kepada pihak laki-laki dan itu dianggap sebagai pemborosan yang

²² Celia E. Schultz, *Women's Religious Activity in the Roman Republic* (The University of North Carolina Press, 2006), 49-58.

²³ Schultz.

²⁴ Wayne A. Meeks, “The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul. Author's Response,” *Horizons* 10, no. 2 (1983): 362-65, <https://doi.org/10.1017/S0360966900024130>.

²⁵ Schultz, *Women's Religious Activity in the Roman Republic*, 140.

²⁶ Mike Aquilina and Christopher Bailey, *Mothers of the Church: The Witness of Early Christian Women* (Our Sunday Visitor Pub., 2012), 109.

²⁷ Judith Evans Grubbs, *Women and the Law in the Roman Empire: A Sourcebook on Marriage, Divorce and Widowhood* (Routledge, 2002), 394.

tidak berguna.²⁸ Tidak heran menurut mereka, memiliki anak perempuan adalah aib, sehingga orang tua diizinkan membunuh bayi perempuannya saat lahir agar mereka terhindar dari semua masalah di kemudian hari. Jika mereka tidak sanggup untuk membunuh bayi perempuannya, mereka diizinkan membuangnya sehingga terbebas dari beban, jika anak itu meninggal, itu kehendak para dewa, bukan perbuatan mereka sendiri. Jika para dewa benar-benar menginginkan anak untuk hidup, mereka bisa mengirim apapun untuk merawatnya.

Penggalian arkeologi mengonfirmasi kebenaran ini dengan ditemukannya se-tumpuk kerangka bayi di era Romawi dan berita ini pernah menjadi *headline* berita dunia.²⁹ Ditemukan tulang rangka bayi di beberapa tempat. Mereka tahu itu bahwa itu adalah tempat pembuangan sampah manusia, yaitu bayi-bayi yang dibuang karena mereka dianggap tidak berguna bagi ayah mereka. Terkadang anak yang dibuang itu dijumpai oleh seorang Kristen, yang kemudian mengambil dan merawat anak tersebut. Kadang kala seorang pedagang budak yang menemukannya, dia akan dirawat untuk sementara hingga cukup waktu akan dijual. Dengan demikian, bayi itu menjadi properti

yang berharga bagi mereka. Tidak jarang juga ditemukan oleh orang-orang jahat yang menjajakan gadis di bawah umur sebagai pekerja seks. Mereka akan dirawat, namun akan berakhir di rumah bordil menjadi mesin pencari uang bagi bosnya. Hingga puncak kekaisaran Romawi, posisi perempuan masih belum berubah, mereka belum diperhitungkan.³⁰

Patria potestas adalah otoritas hukum menyeluruh dari seorang kepala keluarga. Kepala keluarga ini adalah laki-laki yang memiliki kuasa atas semua anaknya, laki-laki dan perempuan, juga atas anak-anak putranya. *Paterfamilias* adalah penguasa laki-laki tertua.³¹ Seorang pria menjadi *paterfamilias* atas dirinya sendiri ketika semua laki-laki yang berkuasa atasnya telah meninggal lebih dulu. Namun, seorang perempuan tidak pernah menjadi *paterfamilias* atas dirinya sendiri walau kakeknya, ayahnya, atau suaminya telah meninggal.³² Di Roma kuno, hampir semua perempuan Romawi berada di bawah otoritas hukum sebagai berikut: *patria potestas* (kekuatan ayah), *manus* (tunduk pada kekuatan hukum suami), atau *tutela* (perwalian) bagi mereka tidak di bawah *potestas* atau *manus*. Perempuan yang berasal dari golongan bu-

²⁸ Aquilina and Bailey, *Mothers of the Church: The Witness of Early Christian Women*.

²⁹ Aquilina and Bailey.

³⁰ Aquilina and Bailey, 12.

³¹ Grubbs, *Women and the Law in the Roman Empire: A Sourcebook on Marriage, Divorce and Widowhood*.

³² Grubbs.

dak akan berada di bawah otoritas tuan atau nyonya mereka.³³

Anak-anak di bawah *patria potestas* tidak dapat memiliki properti. Segala sesuatu yang diberikan atau diwariskan kepada mereka secara sah adalah milik *paterfamilias* mereka. Hanya ketika *paterfamilias* sudah meninggal, mereka dapat memiliki properti atas nama mereka sendiri.³⁴ Persetujuan ayah juga diperlukan dalam perkara hukum anak-anaknya, termasuk pernikahan mereka. Perempuan di Romawi menikah di usia yang masih sangat muda, namun mereka tidak memiliki hak untuk menolak sama sekali. Secara teknis, hukum Romawi mengharuskan perempuan menyetujui pernikahan yang sudah diputuskan ayahnya. Mereka bisa lepas dari kepemilikan ayahnya, namun mereka segera akan menjadi milik seorang lelaki lain (suami) yang diputuskan oleh ayahnya.³⁵ Seorang istri akan menjadi *manu*, yaitu berada di bawah otoritas suaminya. Sebagai *manu*, dia tidak dapat memiliki harta; setiap harta yang dia miliki ketika dia menikah selanjutnya akan menjadi milik suaminya (atau ayahnya, jika dia masih hidup).

Setelah menikah, perceraian juga sangat lazim di kekaisaran Romawi. Suami bisa saja meninggalkan istri dalam kondisi

melarat sekalipun. Catatan sejarah juga menunjukkan betapa sulitnya perjuangan hidup seorang janda. Salah satu contoh datang dari kisah ibunya St. John Chrysostom, Athusa. Ayahnya meninggal ketika John masih sangat kecil. Athusa merawat dan membesarkan John sendiri. Beruntung karena dia memiliki uang karena bekerja. Sebenarnya John bisa menikmati warisan keluarga, namun itu tidak terjadi karena kerabat-kerabatnya adalah orang yang tidak menghargai hak-hak seorang janda. Masyarakat terbiasa memperlakukan janda dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Dari John Chrysostom kita mendapat informasi tentang karakter dari ibunya. Dia adalah seorang ibu yang cerdas, kuat, ulet, berhati mulia terhadap sesama. Karena itulah, dia dapat mendidik dan membesarkan seorang anak yang di kemudian hari menjadi seorang uskup yang sangat efektif dan menginspirasi.³⁶

Menurut beberapa catatan, memang posisi perempuan Romawi sedikit lebih istimewa dibandingkan dengan perempuan Yunani, karena perempuan Romawi terkenal dengan kemandiriannya. Saint Ambrose mengatakan bahwa dia menyaksikan kesaksian seorang perempuan (Romawi) bisa diterima di pengadilan. Namun, tidak berarti

³³ Grubbs.

³⁴ Grubbs.

³⁵ Aquilina and Bailey, *Mothers of the Church: The Witness of Early Christian Women*, 13.

³⁶ Aquilina and Bailey, 13-14.

bahwa gender feminin mendapatkan hak yang proporsional di kalangan Romawi. Mike Aquila di dalam bukunya mengatakan bahwa seorang perempuan Romawi akan tetap menjadi anak-anak.³⁷ Artinya, sebagaimana anak-anak selalu adalah milik atau properti dari seseorang ayah, demikian juga perempuan yang terus berada di bawah otoritas laki-laki dan hampir tidak memiliki hak untuk memilih atau memutuskan. Mereka tidak memiliki hak bahkan untuk hidup mereka sendiri.

Potret Perempuan dalam Injil Yohanes

Walau tidak ditemukan Yesus mengajar secara eksplisit tentang identitas atau peran seorang perempuan, namun di dalam Injil Yohanes kita dapat menemukan pernyataan Yohanes secara implisit tentang perempuan sebagai pelayan Allah yang aktif dan inovatif. Hal lain yang bisa ditemukan adalah sikap Tuhan Yesus terhadap perempuan yang sangat kontras dengan budaya pada waktu itu. Hal ini memberikan sebuah asumsi bahwa Yesus memberikan sebuah model secara sengaja. Menurut Scheiders yang dikutip oleh Karen Thiesen, model baru yang ditunjukkan oleh Yesus ini sama validnya dengan pengajaran eksplisit.³⁸ Beberapa kisah Yesus bersama perempuan nam-

pak bahwa Dia mengabaikan budaya pada waktu itu, dengan sengaja Ia memanggil perempuan untuk sebuah pelayanan publik di hadapan oposisi mereka (kaum laki-laki).

Yesus dan Perempuan Samaria

Kisah yang tertuang dalam Yohanes 4:4-42 ini memperlihatkan Yesus melintasi tembok sosial dan agama. Teks ini banyak didekati dengan sorotan terhadap orang Samaria, namun tidak sedikit yang tidak melihatnya secara utuh, bahwa lawan bicara Yesus di sini bukan sekadar orang Samaria, namun dia juga adalah seorang perempuan. Bisa dikatakan bahwa perempuan ini mengalami diskriminasi ganda; pertama karena dia berasal dari Samaria, kedua karena ia adalah perempuan. Masyarakat Yahudi tidak menyukai dan tidak melakukan praktek percakapan antara perempuan dan laki-laki secara publik. Perempuan dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap pencobaan laki-laki, ruang gerak mereka di publik dibatasi karena dianggap penggoda.

Yang kedua, statusnya sebagai orang Samaria juga dianggap najis oleh orang Yahudi.³⁹ Perhatikan reaksi perempuan Samaria di dalam 4:9, ia kaget karena ada seorang rabi Yahudi yang bukan hanya berbincang dengan dia, namun meminta mi-

³⁷ Aquilina and Bailey, 13.

³⁸ Thiessen, "Jesus and Women in the Gospel of John."

³⁹ Thiessen.

num dari timbanya, diberi keterangan di ayat ini bahwa orang Yahudi tidak berurusan dengan orang Samaria. New Living Translation menerjemahkannya demikian, “*The woman was surprised, for Jews refuse to have anything to do with Samaritans. She said to Jesus, ‘You are a Jew, and I am a Samaritan woman. Why are you asking me for a drink?’*.” Kata kerja συγχρῶνται adalah sebuah kebiasaan di mana orang Yahudi dilarang untuk makan atau minum dari kendi atau timba orang yang najis seperti orang Samaria. Ketidakbiasaan ini terlihat juga dalam reaksi para murid Yesus yang terkejut melihat Yesus dan perempuan Samaria ini sedang bercakap-cakap. Ayat 27 menyebutkan keterkejutan para murid bukan pada ras dari perempuan ini, namun lebih kepada gender perempuan ini. Karen Thiessen, mengutip Aboth Rabbe Nathan yang mengatakan, “seorang Yahudi tidak berbicara dengan seorang perempuan di jalan, bahkan dengan istrinya sendiri.”⁴⁰

Yohanes menceritakan dalam narasi yang cukup panjang dan detail bahwa setelah pertemuan Yesus dengan perempuan itu, perempuan ini langsung percaya kepada-Nya sebagai mesias, meninggalkan tempatannya dan pergi ke kota untuk memberikan kesaksian kepada orang-orang Samaria yang ada di sana (ay 28). Selanjutnya,

Yohanes menceritakan bagaimana perempuan Samaria ini efektif di dalam pemberitaan Injilnya. Banyak orang Samaria datang kepada Yesus dan menjadi percaya kepada-Nya (ay. 39-42). Efektifitas kesaksian perempuan ini diteguhkan oleh Yesus, ketika Ia berbicara dengan para murid demikian, “Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu datang memetik hasil usaha mereka.” Yesus menggunakan kata ἀπέστειλα (Yoh. 4:38, BGT). Dia mengutus para murid untuk bergabung dengan sang misionaris yang sudah bekerja keras sebelumnya, yaitu perempuan Samaria ini. Orang-orang Samaria percaya karena apa yang dikatakannya, διὰ τὸν λόγον (Yoh. 4:39 BGT). “*Dia ton logon*” di ayat 39 ini adalah penting untuk diperhatikan karena frase ini diulang-ulang oleh Tuhan Yesus di dalam doa-doanya, “Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka.” Kata yang muncul di sini adalah “*dia tou logou*.” Dengan demikian, Yohanes menggambarkan perempuan Samaria ini dengan bahasa yang sama yang ia gunakan untuk menggambarkan pelayanan para murid.

Tafsiran-tafsiran tradisional memberikan porsi yang begitu besar bagi perso-

⁴⁰ Thiessen.

alan perkawinan perempuan ini dan mengabaikan perannya sebagai orang pertama di dalam Injil Yohanes, di mana Yesus mengungkapkan diri-Nya sebagai Mesias. Adalah fakta yang menarik ketika Yesus mengungkapkan kemesiasan-Nya kepada perempuan yang memiliki kehidupan moral yang sangat buruk, berasal dari minoritas yang tertolak, dan seorang perempuan. Ketidaklayakan perempuan ini sangatlah sempurna, namun dialah yang dipilih untuk menerima pesan pertama bahwa Yesus adalah Mesias, dan dia mengerjakan panggilannya dengan sangat efektif sebagai seorang pemberita Injil. Yesus tidak dibatasi oleh nilai masyarakat. Yesus mengajarkan sebuah nilai yang baru bahwa yang hina bagi dunia, dipilih dan dipakai oleh Allah untuk mengerjakan pekerjaan mulia. Culpepper seperti yang dikutip oleh Keren Thiessen, meyakini bahwa Yesus memilih perempuan Samaria dan menjadikan dia seorang penginjil berfungsi untuk merevisi tesis bahwa murid laki-laki adalah tokoh penting dalam pendirian gereja.⁴¹

Beberapa frase yang dipakai Yohanes di dalam narasi ini menunjukkan bahwa ada peran apostolik yang dilakukan oleh sang perempuan ini. Perhatikan cara dia memanggil orang-orang Samaria untuk datang kepada Yesus. Dia berkata, “mari dan lihatlah” (4:29, 1:39). Frase ini sama persis de-

ngan frase yang dipakai Yesus ketika ia memanggil murid-murid-Nya. Perhatikan frase berikut yang dipakai oleh Yohanes, “Banyak orang Samaria dari kota itu yang telah menjadi percaya kepada-Nya karena perempuan itu” (4:39, 42). Apa yang terjadi di dalam bagian ini mengonfirmasi doa Yesus di 17:20. Di dalam doa-Nya Yesus berkata, “dan bukan untuk mereka saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepadaku oleh pemberitaan mereka.” Menurut Karen Thiessen, melalui narasi ini Yohanes menyiratkan bahwa telah tiba saatnya bahkan perempuan dapat dipakai Tuhan sebagai utusan Kerajaan Allah. Stagg di dalam kutipan Thiessen juga mengatakan bahwa narasi ini memberikan sebuah perspektif baru yang bebas dari budaya dan teologi apapun yang tidak nyaman dengan kehadiran perempuan sebagai pemberita Firman.⁴²

Melihat narasi Yohanes sebelumnya, terlihat kontras yang jelas antara Nikodemus, seorang pemimpin agama, seorang rabi Israel (di pasal 3), dengan si perempuan Samaria. Nikodemus datang pada malam hari dengan diam-diam, sedangkan si perempuan Samaria sama sekali tidak merahasiakan perjumpaannya dengan Yesus, walau dalam perjumpaan tersebut semua aibnya dibongkar oleh Yesus. Melalui narasinya, menunjukkan bahwa Allah memilih

⁴¹ Thiessen.

⁴² Thiessen.

untuk menyatakan wahyunya kepada seorang perempuan Samaria yang tidak layak dari pada seorang rabi Yahudi.

Yesus dan Marta dari Betania

Perjumpaan Yesus dengan perempuan yang layak untuk diperhatikan selanjutnya adalah Marta dari Betani di dalam pasal 11. Penulis akan berfokus pada cara Yohanes menggambarkan Marta. Ada tiga karakter yang diperkenalkan oleh Yohanes dalam bagian ini, yaitu Lazarus dalam hubungannya dengan Maria dan Marta. Yohanes menyisipkan sebuah informasi penting bahwa Maria di sini adalah Maria yang pernah menuangkan minyak wangi di kaki Yesus dan mengurapinya dengan rambutnya. Yohanes pasti ingin menyampaikan bahwa Maria adalah seorang yang telah mengalami perjumpaan dan transformasi dengan dan oleh Yesus. Di ayat 5 Yohanes menambahkan sebuah keterangan yang menarik bahwa “Yesus memang mengasihi Marta dan kakaknya dan Lazarus.” Yang memberikan informasi ini adalah Yohanes, murid terkasih dari Yesus. Witherington menafsirkan bagian ini ada sebuah makna tersirat, yaitu bahwa Marta, Maria dan Lazarus pun adalah murid Yesus.⁴³

Di ayat 3, Maria dan Marta ditampilkan sebagai orang beriman. Pesan yang

kedua perempuan ini kirimkan menunjukkan bahwa hanya Yesus yang dapat mengatasi masalah mereka. Kesan ini diperkuat ketika Marta berkata kepada Yesus, “Tuhan sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati.” Iman Marta semakin jelas ketika dia berkata, “tetapi sekarang pun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya.” Yesus menjawab, “Saudaramu akan bangkit.” Marta menanggapi dengan sebuah kesadaran eskatologis Yahudi. Dia menjawabnya demikian, “Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman.” Di titik inilah Yesus menyadari Marta bahwa diri-Nya lah yang memenuhi ekspektasi eskatologi Yahudi. Yesus mengungkapkan siapa diri-Nya, “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?” Marta menjawab, “Ya Tuhan, aku percaya bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah yang akan datang ke dalam dunia.”

Yesus mengungkapkan “Akulah...” kepada seorang perempuan dan Marta menanggapi sebagai Mesias. Pengakuanya mirip dengan pengakuan Simon Petrus

⁴³ Witherington, “Women in the Ministry of Jesus.”

dalam Matius 16:15-16 yang sering dikaitkan dengan posisi kepemimpinannya. Peristiwa Yesus dan Marta ini menjadi paralel dengan pengakuan besar dari seorang pemimpin Simon Petrus.⁴⁴ Posisi narasi ini sebagai kisah yang mendahului kematian dan kebangkitan Yesus memberikan sebuah pesan tersendiri.

Kisah Yohanes 11 adalah narasi terpanjang yang ditemukan dalam Injil keempat, selain kisah Sengsara. Itu juga merupakan tanda klimaks dari pelayanan Yesus karena segera mendahului kisah kematian dan kebangkitan-Nya sendiri. Sangatlah penting bahwa Yohanes memilih untuk menyoroti sebuah cerita yang membuat seorang perempuan menjadi penerima salah satu pernyataan Yesus yang paling mendalam tentang diri-Nya, dan di mana seorang perempuan memberikan tanggapan yang akurat dan tepat terhadap pernyataan-Nya. Dialog antara Yesus dan Marta adalah salah satu wahyu yang paling luar biasa tentang diri-Nya yang pernah dibuat oleh Anak Allah.

Dalam budaya yang tidak menghargai perkataan dan kesaksian perempuan, Yohanes menggambarkan Marta sebagai model teladan tentang apa artinya mengakui kebenaran tentang Yesus melampaui tipografi pada zamannya dan memandang Marta

sebagai orang yang mampu memiliki iman yang tanggap dan cerdas. Catatan tersebut mengilustrasikan keyakinan Penginjil keempat bahwa perempuan memiliki hak untuk diajari bahkan tentang misteri iman, dan bahwa mereka mampu menjawab dalam iman dengan pengakuan yang akurat. Singkatnya, mereka mampu menjadi murid Yesus yang utuh.

Yesus dan Maria Magdalena

Dalam kisah ini, Maria Magdalena datang ke makam Yesus pada dini hari. Setelah menemukan kuburan yang kosong, dia berlari untuk memberi tahu Petrus dan murid terkasih. Setelah melihat makam yang kosong, di ayat 9 dikatakan, “Mereka tetap tidak mengerti dari Kitab Suci bahwa Yesus harus bangkit dari antara orang mati.” Namanya kepercayaan murid terkasih bukanlah pada kebangkitan Yesus, melainkan setelah melihat buktinya sendiri, dia akhirnya memercayai laporan Maria Magdalena. Kesaksian seorang perempuan tidak dianggap kredibel dalam konteks budaya waktu itu. Mungkin saja Yohanes ingin menyoroti kepercayaan murid terkasih dalam laporan seorang perempuan.

Setelah bertemu dengan Yesus yang telah bangkit, Maria ditugaskan untuk mem-

⁴⁴ Thiessen, “Jesus and Women in the Gospel of John.”

beri tahu saudara-saudara Yesus berita tentang kebangkitan-Nya. Maria dengan bersemangat mewartakan pesan Yesus yang telah bangkit kepada para murid, dan para murid memercayai kesaksian Maria. Dalam tradisi, prioritas telah diberikan laki-laki, namun Injil Yohanes dengan jelas menegaskan bahwa perempuan yang menemukan kubur Yesus dalam keadaan kosong. Kebangkitan Kristus adalah doktrin penting sekaligus adalah dasar dari iman yang diajarkan dalam Perjanjian Baru (1Kor. 15:12-19; 1Tes. 4:14; Rm. 10:9), dan ajaran dasar tersebut dipercayai kepada seorang perempuan. Di pasal 20, Petrus dan murid terkasih berada di kuburan, namun Yesus tidak menampakkan diri kepada mereka. Yesus memilih untuk menunjuk peristiwa besar ini kepada seorang perempuan sebagai saksi meskipun secara tradisi kesaksian seorang perempuan tidak diperhitungkan dalam budaya Yahudi.

Menurut Brown, seperti yang dikutip Thiesen, di dalam tradisi Gereja Barat Maria disebut sebagai “rasul bagi para rasul.”⁴⁵ Dari narasi Yohanes pasal 20 dengan jelas Maria memenuhi syarat sebagai saksi dan pewarta. Dia pergi untuk mewartakan pesan Yesus kepada para rasul dengan pengumuman apostolik standar tentang kebangkitan, “Aku telah melihat Tuhan.”⁴⁶

⁴⁵ Thiesen.

KESIMPULAN

Perempuan dalam kultur kuno Yahudi, Yunani, dan Romawi dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Mereka hidup tanpa memiliki hak, bahkan atas diri mereka sendiri. Namun narasi dalam Injil Yohanes kontras dengan pandangan-pandangan itu. Injil Yohanes menarasikan kaum perempuan memiliki kedudukan yang istimewa. Yohanes menampilkan perempuan yang dianggap tidak layak untuk menerima pengajaran dan juga dianggap tidak layak untuk menjadi saksi, justru ditransformasi secara total melalui perjumpaan mereka dengan Kristus. Yohanes menampilkan Yesus sebagai transformator bagi para perempuan, yang mengangkat dan meletakkan mereka di posisi yang sama dengan para murid Yesus yang pria, dengan kelayakan yang sama untuk diajar dan memberitakan Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquilina, Mike, and Christopher Bailey. *Mothers of the Church: The Witness of Early Christian Women*. Our Sunday Visitor Pub., 2012.
- Cloke, Gillian. *This Female Man of God: Women and Spiritual Power in the Patristic Age, 350-450 AD*. Routledge, 2003.
- George, Susan G. De, and Ben Witherington III. “Women in the Ministry of Jesus: A Study of Jesus’ Attitudes to Women and Their Roles as Reflected in His Earthly Life.”

⁴⁶ Thiesen.

- Journal of Biblical Literature* 105, no. 4 (1986): 724. <https://doi.org/10.2307/3261236>.
- Grubbs, Judith Evans. *Women and the Law in the Roman Empire: A Sourcebook on Marriage, Divorce and Widowhood*. Routledge, 2002.
- Laertius, Diogenes. *Lives of the Eminent Philosophers (Diogenes Laertius, James Miller, Pamela Mensch)*. Oxford University Press, 2018.
- Lim, Judith G. “Perjuangan Hak Asasi Manusia Perempuan Di Dalam Dan Di Luar Gereja.” *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007).
- Meehan, Dessa. “Containing the Kalon Kakon: The Protrayal of Women in Ancient Greek Mythology.” *Armstrong Undergraduate Journal of History* 7, no. 2 (2017): 7–26. <https://doi.org/10.20429/aujh.2017.070202>.
- Meeks, Wayne A. “The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul. Author’s Response.” *Horizons* 10, no. 2 (1983): 362–65. <https://doi.org/10.1017/S0360966900024130>.
- Sanga, Laurensius Dihe, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. “Perempuan Dalam Gereja: Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta Atau Pastor?” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 36–50.
- Schultz, Celia E. *Women’s Religious Activity in the Roman Republic*. The University of North Carolina Press, 2006.
- Siagian, Raulina. “Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan.” *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019): 73–84.
- Surbakti, Noel, and Sary Haloho. “Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta? Tafsiran Terhadap 1 Korintus 14:34-35 Dan 1 Timotius 2:9-15.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 92–109. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.14>.
- Thiessen, Karen Heidebrecht. “Jesus and Women in the Gospel of John.” *Direction Journal* 19, no. 2 (1990): 52–64.
- Witherington, Ann. “Women in the Ministry of Jesus.” In *Women and the Genesis of Christianity*. Cambridge University Press, 1990. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511555183.008>.